

**PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI PENGEMBANGAN *HARD SKILLS* PENDIDIK:
STUDI KASUS DI SD NEGERI 08 KOTO BALINGKA**

Ismira¹, Nur Washli², Anggia Ekasari³, Anja Kesuma Putri⁴, Nanang Ady Saputra⁵, Mardona Putra⁶, Hosman⁷.

Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia^{1,2,3,4,5,6,7}

ismira@adzkia.ac.id¹, nurwashli1987@gmail.com², anggiaekasari86@gmail.com³,
anjabahrul@gmail.com⁴, nanangadysaputra79@gmail.com⁵,
mardonaputra0512@gmail.com⁶, hosman37@guru.sd.belajar.id⁷.

Abstract

This study aims to explore the role of hard skills in enhancing the teaching quality of educators at SD Negeri 08 Koto Balingka, West Pasaman District. A qualitative approach was employed to examine educators' perspectives and experiences in developing technical skills relevant to their teaching duties. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and document analysis. The findings indicate that mastery of hard skills, such as subject knowledge, the use of educational technology, and competency-based assessment skills, plays a crucial role in improving teaching effectiveness. However, the main challenges faced by educators include limited access to technology and inadequate training. Therefore, the development of hard skills through continuous training programs and enhanced access to technology is essential for improving education quality. This study suggests that educational institutions and the government support the systematic and equitable development of educators' hard skills.

Keywords: *Hard skills, educator development, teaching quality, educational technology, competency-based assessment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *hard skills* dalam meningkatkan kualitas pengajaran pendidik di SD Negeri 08 Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman pendidik dalam mengembangkan keterampilan teknis yang relevan dengan tugas mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan *hard skills*, seperti penguasaan materi pelajaran, penggunaan teknologi pendidikan, serta kemampuan dalam penilaian berbasis kompetensi, berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran. Namun, tantangan utama yang dihadapi pendidik adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan kurangnya pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan *hard skills* melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan peningkatan akses terhadap teknologi menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menyarankan agar lembaga pendidikan dan pemerintah mendukung pengembangan *hard skills* pendidik secara lebih sistematis dan merata.

Kata Kunci: *Hard skills, pengembangan pendidik, kualitas pengajaran, teknologi pendidikan, penilaian berbasis kompetensi*

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai suatu proses yang berkelanjutan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan karakter individu yang dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa. Pendidikan yang efektif dapat mengubah potensi individu menjadi kapasitas yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional (UNESCO, 2019). Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat tergantung pada kualitas pengajaran yang diberikan oleh pendidik. Seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membimbing, memotivasi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa (Robbins, 2014).

Peran pendidik sangat kompleks, mengingat mereka harus bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebagai fasilitator, pendidik bertugas menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk aktif belajar dan mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Sebagai motivator, pendidik harus mampu mendorong siswa

agar tetap semangat belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan. Sebagai pembimbing, pendidik membantu siswa dalam menemukan solusi untuk tantangan yang dihadapi dalam proses belajar (Mulyasa, 2013). Dengan demikian, pendidik memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Namun, untuk dapat menjalankan peran ini dengan baik, pendidik harus memiliki berbagai keterampilan, terutama *hard skills* yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pengajar (Sutianah, 2021).

Tantangan yang dihadapi pendidik saat ini semakin kompleks, terutama di era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Teknologi digital telah mengubah cara belajar siswa dan menuntut pendidik untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan teknis yang memadai, yang tidak hanya mencakup penguasaan materi pelajaran, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran dan mengelola kelas secara efektif (Prensky, 2010). Penguasaan teknologi pendidikan menjadi salah satu *hard skill* yang harus dimiliki oleh pendidik agar mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang

lebih menarik dan relevan bagi siswa di abad ke-21 (Basir, 2020).

Namun, meskipun pentingnya penguasaan *hard skills* sudah diakui, masih banyak pendidik yang kesulitan untuk mengembangkan keterampilan ini secara optimal. Salah satu alasan utamanya adalah kurangnya pelatihan yang memadai mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pengembangan pedagogi yang berbasis teknologi. Banyak pendidik, terutama yang berada di daerah dengan akses terbatas, merasa kesulitan untuk mengakses pelatihan atau mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang ini (Sutianah, 2021). Selain itu, adanya perbedaan tingkat kesiapan dan kemampuan antara pendidik juga mempengaruhi efektivitas pengajaran yang mereka berikan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan ini dan mencari solusi yang dapat mendukung pengembangan *hard skills* pendidik secara lebih efektif (Arends & Kilcher, 2010).

Peningkatan *hard skills* pada pendidik tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi pembelajaran yang efektif. Hal ini menjadi sangat penting mengingat perkembangan teknologi yang terus berubah dan memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan. Misalnya, penggunaan alat

bantu digital seperti Google Classroom, Zoom, dan aplikasi pendidikan lainnya telah memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang efektif dan interaktif (UNESCO, 2019). Oleh karena itu, pengembangan *hard skills* yang terkait dengan penggunaan teknologi harus menjadi prioritas utama dalam pelatihan pendidik di era digital saat ini (Prensky, 2010).

Selain itu, pengembangan *hard skills* juga melibatkan peningkatan kemampuan pendidik dalam merancang dan melaksanakan penilaian kompetensi yang akurat dan objektif. Penilaian yang berbasis kompetensi memungkinkan pendidik untuk mengukur pemahaman siswa dengan lebih tepat dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Sutianah, 2021). Penilaian ini tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga mencakup keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidik yang memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian berbasis kompetensi dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka secara lebih terarah dan terukur (Fita Delita, 2016).

Tantangan lain yang dihadapi dalam pengembangan *hard skills* pendidik adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Pelatihan dan workshop yang fokus pada peningkatan keterampilan teknis sering kali tidak cukup untuk mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan pendidik. Oleh karena itu,

dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam pengembangan *hard skills* pendidik, yang melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan pendidik itu sendiri (Sutianah, 2021). Melalui kolaborasi ini, diharapkan dapat tercipta program pelatihan yang lebih efektif dan dapat diakses oleh semua pendidik, tanpa terkecuali, sehingga mereka dapat terus berkembang dan memenuhi tuntutan zaman.

Pendidikan yang berkualitas tidak dapat terwujud tanpa adanya pengembangan kompetensi yang berkesinambungan pada para pendidiknya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kebijakan yang mendukung peningkatan *hard skills* pendidik melalui program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Program-program ini harus dapat mengakomodasi kebutuhan pendidik di berbagai tingkat dan memberikan akses yang merata, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi dan pelatihan (Robbins, 2014). Dengan demikian, pengembangan *hard skills* pendidik tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi

hard skills yang dimiliki oleh pendidik di SD Negeri 08 Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengembangkan *hard skills* mereka (Creswell & Poth, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih luas tentang bagaimana pendidik memanfaatkan keterampilan teknis dalam pengajaran sehari-hari serta kendala-kendala yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari pendidik mengenai pandangan mereka terhadap penguasaan *hard skills*, sementara observasi memberikan gambaran tentang penerapan keterampilan tersebut dalam praktik. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk memahami kebijakan dan pelaksanaan program pelatihan yang mendukung pengembangan *hard skills* di sekolah tersebut.

Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri 08 Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat, dengan sampel penelitian yang terdiri dari pendidik yang terlibat langsung dalam proses pengajaran di sekolah tersebut.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengkaji pengembangan *hard skills* di sekolah yang memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dari sekolah-sekolah di wilayah perkotaan. Partisipan penelitian adalah pendidik yang bersedia untuk berpartisipasi, dengan kriteria tertentu yang mencakup pengalaman mengajar minimal dua tahun dan keterlibatan dalam program pelatihan pengembangan profesional. Sampel yang dipilih mencerminkan keberagaman dalam pengalaman dan latar belakang pendidik, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang representatif tentang berbagai pengalaman dalam penguasaan dan pengembangan *hard skills* (Merriam & Tisdell, 2016). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang berguna bagi upaya pengembangan kompetensi pendidik di daerah dengan akses terbatas terhadap pelatihan teknologi pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran *Hard skills* dalam Kinerja Pendidik

Hard skills memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan oleh pendidik. Penguasaan terhadap *hard skills* memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi dengan lebih jelas, sistematis, dan efisien. Salah satu bentuk *hard skills* yang penting adalah

penguasaan materi pelajaran, yang mencakup pemahaman mendalam terhadap konsep dasar hingga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik yang menguasai materi dengan baik dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan tepat, serta menjawab pertanyaan siswa dengan cara yang mudah dipahami, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman siswa (Robbins, 2014). Selain itu, penguasaan teknologi pendidikan juga memperkuat proses pembelajaran dengan memfasilitasi penggunaan berbagai alat pembelajaran digital yang menarik dan interaktif, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Prensky, 2010).

Keterampilan pengajaran yang baik, seperti penggunaan metode yang tepat, juga termasuk dalam *hard skills* yang mendukung kinerja pendidik. Metode pengajaran yang efektif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar (Mulyasa, 2013). Pendidik yang terampil dalam memilih dan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menarik. Misalnya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengakses

materi pelajaran secara fleksibel dan mendalam melalui aplikasi atau platform digital seperti Google Classroom dan Quizizz (UNESCO, 2019).

Namun, meskipun penting, banyak pendidik yang menghadapi tantangan dalam menguasai *hard skills* yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi yang memadai. Di banyak sekolah, terutama di daerah dengan infrastruktur terbatas, pendidik seringkali tidak memiliki perangkat yang memadai atau akses internet yang stabil untuk memanfaatkan alat-alat pendidikan digital secara maksimal (Sutianah, 2021). Hal ini menjadi kendala besar, karena penggunaan teknologi pendidikan menjadi semakin penting untuk menarik minat siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi pendidik untuk menguasai *hard skills* yang relevan dengan kebutuhan zaman. Banyak pendidik yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai penggunaan teknologi dalam pengajaran, pengelolaan kelas secara digital, atau metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan terbaru (Yoga et al., 2022). Padahal, perkembangan teknologi pendidikan yang cepat menuntut pendidik untuk terus mengikuti pelatihan dan

seminar yang relevan guna meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran secara efektif.

Selain itu, masih terdapat perbedaan dalam pemahaman dan implementasi *hard skills* di antara pendidik di Indonesia. Beberapa pendidik lebih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional, sehingga mereka merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan metode-metode baru yang mengintegrasikan teknologi (Arends & Kilcher, 2010). Kesulitan ini dapat menghambat pendidik untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh pendidik di berbagai daerah.

Tidak hanya itu, salah satu aspek yang memengaruhi kinerja pendidik adalah penguasaan terhadap penilaian kompetensi siswa. Pendidik yang menguasai teknik penilaian berbasis kompetensi dapat lebih tepat dalam mengukur kemampuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Sutianah, 2021). Dalam hal ini, *hard skills* pendidik mencakup kemampuan untuk merancang alat evaluasi yang valid dan reliabel, serta kemampuan untuk melakukan evaluasi secara objektif dan adil.

Pendidik yang menguasai *hard skills* dalam evaluasi dan penilaian juga dapat membantu siswa memahami area mana yang perlu ditingkatkan, serta memberikan umpan balik yang mendalam. Sebagai contoh, seorang guru matematika yang menguasai pengukuran kompetensi siswa dapat memberikan soal evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis siswa (Fita Delita, 2016). Hal ini memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

Namun, untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pengembangan *hard skills* harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan penguasaan *hard skills* adalah dengan mengikuti pelatihan dan workshop yang berfokus pada penguasaan teknologi pendidikan dan metode pengajaran inovatif (Mulyasa, 2013). Selain itu, berpartisipasi dalam komunitas profesional seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG) juga dapat menjadi sarana bagi pendidik untuk bertukar pengalaman, belajar dari rekan sejawat, dan memperluas wawasan mereka mengenai *hard skills* yang diperlukan dalam pengajaran (Yoga et al., 2022).

Selain itu, perlu ada kebijakan yang mendukung pengembangan *hard skills* pendidik di tingkat nasional maupun lokal. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memastikan bahwa pelatihan dan akses terhadap teknologi pendidikan tersedia merata untuk semua pendidik, terutama di daerah-daerah dengan infrastruktur terbatas. Hal ini akan membantu mengurangi kesenjangan dalam penguasaan *hard skills* antara pendidik di berbagai wilayah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran di seluruh Indonesia (Sugiyono, 2016).

Pendidikan yang berkualitas membutuhkan pendidik yang terus berkembang dan memperbaharui *hard skills* mereka. Oleh karena itu, pengembangan *hard skills* tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik itu sendiri, tetapi juga tanggung jawab lembaga pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan dukungan yang dibutuhkan agar pendidik dapat terus meningkatkan kompetensinya (Prensky, 2010). Tanpa penguasaan *hard skills* yang memadai, kualitas pengajaran akan sulit meningkat, dan siswa akan kesulitan mencapai potensi terbaik mereka dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pengembangan *hard skills* pada pendidik harus dipandang sebagai investasi jangka panjang yang akan berdampak pada peningkatan kualitas

pendidikan di Indonesia. Program pelatihan yang terus berkembang, peningkatan akses terhadap teknologi, dan kolaborasi antara pendidik akan menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman (Robbins, 2014).

Pengembangan *Hard skills*: Strategi dan Rekomendasi

Pengembangan *hard skills* pendidik merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu strategi utama dalam pengembangan *hard skills* adalah melalui program pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam bidang materi pelajaran, penggunaan teknologi pendidikan, serta keterampilan pedagogis. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mempelajari metode pengajaran baru dan menguasai teknologi terkini yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari (Arends & Kilcher, 2010). Pelatihan dan workshop yang berfokus pada keterampilan praktis ini, seperti penggunaan platform pembelajaran digital atau teknik pengajaran berbasis proyek, dapat membantu pendidik menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar yang semakin kompleks (Prensky, 2010).

Selain itu, penting bagi pendidik untuk terlibat aktif dalam komunitas profesional, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Komunitas-komunitas ini menyediakan platform bagi para pendidik untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dalam pengajaran, dan mempelajari strategi-strategi pengajaran yang efektif dari rekan sejawat. Partisipasi dalam komunitas ini dapat memperkaya wawasan pendidik mengenai berbagai praktik terbaik yang diterapkan di sekolah lain, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan dan efektivitas pengajaran mereka (Sutianah, 2021). Kolaborasi dalam komunitas ini juga memperkuat rasa kebersamaan antar pendidik, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam pengembangan profesional.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan *hard skills* pendidik. Di era digital ini, pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran online dan alat bantu digital dalam proses pengajaran. Penggunaan teknologi tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi

siswa. Misalnya, aplikasi seperti Google Classroom atau Zoom memungkinkan pendidik untuk mengelola pembelajaran daring secara efektif dan memberikan umpan balik secara real-time kepada siswa (Mulyasa, 2013). Teknologi ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, meningkatkan peluang pembelajaran yang lebih individual (Prensky, 2010).

Namun, penguasaan teknologi oleh pendidik tidak serta merta terwujud tanpa pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan teknologi bagi pendidik. Melalui pelatihan yang intensif, pendidik dapat memahami cara-cara inovatif dalam memanfaatkan alat digital untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Robbins, 2014). Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu memastikan bahwa akses terhadap teknologi yang memadai tersedia bagi semua pendidik, terutama mereka yang berada di daerah dengan infrastruktur terbatas.

Sebagai bagian dari pengembangan *hard skills*, pendidik juga perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan evaluasi dan penilaian kompetensi siswa. Penilaian berbasis kompetensi

memungkinkan pendidik untuk lebih objektif dalam mengukur pencapaian siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penguasaan dalam merancang soal-soal evaluasi yang relevan dengan kompetensi yang diajarkan sangat penting untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari (Sutianah, 2021). Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan keterampilan dalam membuat dan mengelola penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa (Fita Delita, 2016).

Lebih lanjut, pengembangan *hard skills* juga dapat dilakukan dengan cara menggali potensi diri melalui refleksi diri secara berkala. Refleksi diri memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi teknik pengajaran yang telah diterapkan dan mencari tahu bagian mana yang perlu diperbaiki. Proses ini membantu pendidik untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan dalam pengajaran mereka, serta merancang rencana pengembangan diri yang lebih efektif untuk masa depan (Mulyasa, 2013). Dalam hal ini, pendidik yang memiliki keterampilan reflektif dapat lebih cepat beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka secara berkelanjutan (Sugiyono, 2016).

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan *hard skills* adalah kurangnya waktu dan sumber daya untuk mengikuti pelatihan atau workshop. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung akses yang lebih mudah bagi pendidik untuk mengikuti berbagai pelatihan profesional. Kebijakan yang mempermudah pendidik untuk mengakses program pengembangan profesional, baik secara daring maupun tatap muka, sangat penting untuk memastikan bahwa semua pendidik, tanpa terkecuali, dapat terus mengembangkan *hard skills* mereka (Arends & Kilcher, 2010). Dalam konteks ini, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berperan aktif dalam menyediakan fasilitas dan dana yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan profesional pendidik.

Pendidikan yang berkelanjutan bagi pendidik juga dapat memperkuat penguasaan *hard skills*, terutama dalam bidang teknologi pendidikan. Dengan terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang teknologi, pendidik dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya menguasai alat-alat pembelajaran yang ada saat ini, tetapi juga siap untuk menghadapi perkembangan teknologi di masa depan. Program pelatihan yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan akan sangat berguna dalam membantu pendidik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam

menghadapi tantangan pendidikan yang semakin dinamis (Prensky, 2010).

Selain itu, pengembangan *hard skills* juga harus mencakup peningkatan kemampuan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran kolaboratif adalah contoh metode yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Pendidik yang menguasai berbagai metode pembelajaran ini akan lebih mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Robbins, 2014). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan pedagogis mereka agar dapat mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, pengembangan *hard skills* pada pendidik adalah proses yang berkesinambungan dan harus melibatkan berbagai pihak, mulai dari pendidik itu sendiri hingga lembaga pendidikan dan pemerintah. Dengan adanya dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan, komunitas profesional, maupun akses terhadap teknologi, pendidik dapat terus meningkatkan kompetensi mereka dan memberikan kontribusi yang lebih besar

terhadap kualitas pendidikan di Indonesia (Mulyasa, 2013).

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *hard skills* memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran pendidik. Penguasaan *hard skills* memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi dengan lebih efektif, memanfaatkan teknologi pendidikan dengan optimal, serta melaksanakan evaluasi yang lebih akurat dan objektif. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan tuntutan pendidikan abad ke-21, pendidik yang memiliki *hard skills* yang memadai akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan *hard skills* harus menjadi prioritas utama dalam peningkatan kompetensi pendidik.

Ke depan, penting untuk fokus pada pengembangan kedua jenis keterampilan, yaitu *hard skills* dan *soft skills*, secara bersamaan. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pendidik yang kompeten dan profesional. *Soft skills*, seperti kemampuan komunikasi, manajemen waktu, dan motivasi diri, tidak kalah pentingnya dalam menunjang keberhasilan pengajaran. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas program

pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan *hard skills* pendidik. Penelitian semacam ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pendekatan pelatihan yang paling efektif, serta bagaimana program tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidik di berbagai daerah dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. Routledge.
- Basir, N. (2020). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 34-50.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Fita Delita. (2016). Peningkatan Soft Skill Dan *Hard skill* Mahasiswa Melalui Project Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi*, 8(2).
- Mulyasa, E. (2013). *Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage publications.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.

Robbins, S.P. (2014). *Organizational Behavior*. Pearson Education.

Sutianah, C. (2021). Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi Soft Skills, *Hard skills* Dan Entrepreneur Skills Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan Teaching Factory SMK. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(8).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2019). *Framework for Teacher Competencies in Digital Age Education Programs*.

Yoga, A.T., dkk. (2022). *Guru Menulis Spirit Literasi*. Malang: MNC Media Nusa Kreatif.

Yoga, A.T. (2022). Peningkatan Keterampilan Mengajar melalui Pelatihan dan Workshop bagi Pendidik. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1).